

Sekutu Terbesar Amerika dan *USS Liberty*

Pada tanggal 8 Juni 1967, di tengah Perang Enam Hari, pesawat dan kapal angkatan laut Israel menyerang kapal intelijen Angkatan Laut Amerika Serikat, *USS Liberty*, menewaskan 34 orang Amerika dan melukai 171 lainnya. Insiden ini tetap menjadi salah satu babak paling kelam dan kontroversial dalam sejarah militer AS—bukan hanya karena serangan itu sendiri, tetapi juga karena penutupan yang menyusul. Ketika dilihat dalam konteks catatan luas Israel tentang agresi tanpa provokasi, taktik pengkhianatan, dan ketidakpatuhan terhadap hukum internasional, kasus *Liberty* menjadi contoh menyakitkan tentang bagaimana pemerintah AS telah mengorbankan nyawa prajuritnya demi “hubungan khusus” dengan sekutu terbesar Amerika yang disebut-sebut.

Pola Agresi dan Pengkhianatan

Tindakan Israel pada tahun 1967 tidak dapat dipahami secara terpisah. Perang Enam Hari itu sendiri dimulai dengan serangan udara preventif tanpa provokasi oleh Israel terhadap Mesir—pelanggaran nyata terhadap Piagam PBB. Hukum internasional hanya mengakui tindakan defensif setelah serangan bersenjata; tidak ada doktrin hukum tentang “pertahanan diri antisipatif.” Namun, Israel berulang kali menyembunyikan perang dan serangan sepihaknya di bawah alasan yang dibuat-buat ini, dari invasi Sinai 1956 hingga serangan terhadap reaktor Osirak Irak pada tahun 1981 dan seterusnya.

Yang sama mengkhawatirkannya adalah catatan Israel tentang penipuan dalam peperangan. Pengeboman Hotel King David pada tahun 1946 dilakukan oleh militan Zionis yang menyamar sebagai orang Arab. “Skandal Lavon” pada tahun 1954 melibatkan agen Israel yang menanam bom di target Barat di Mesir untuk menyalahkan kelompok lokal. Dan baru-baru ini pada tahun 2024, pasukan Israel menyamar sebagai dokter, perawat, dan pasien untuk membunuh tiga warga Palestina di dalam rumah sakit—tindakan yang memenuhi definisi pengkhianatan menurut Konvensi Jenewa. Dalam konteks ini, peristiwa tanggal 8 Juni 1967 tampak kurang seperti kecelakaan tragis dan lebih sebagai bagian dari modus operandi yang sudah mapan.

Serangan terhadap *USS Liberty*

Liberty adalah kapal Angkatan Laut AS yang jelas ditandai, penuh dengan antena, dengan nomor lambung dan nama yang dicat dengan huruf besar, dan mengibarkan bendera Amerika yang begitu besar sehingga tidak mungkin terlewatkan. Para penyintas bersaksi bahwa pesawat pengintai Israel terbang di atas kapal beberapa kali pagi itu, cukup dekat sehingga pilot melambai kepada pelaut di dek. Beberapa jam kemudian, jet Israel tanpa tanda menyerang dengan roket, napalm, dan tembakan meriam.

Serangan berlangsung dalam beberapa tahap. Pertama, serangan udara menghancurkan komunikasi, disertai dengan gangguan radio yang disengaja untuk mencegah panggilan darurat mencapai Armada Keenam AS. Selanjutnya datang kapal torpedo, salah satunya meluncurkan torpedo yang merobek lubang besar di lambung kapal dan langsung menewaskan 25 orang. Para penyintas melaporkan bahwa kapal senjata Israel menembaki sekoci—kejahatan perang yang jelas berdasarkan hukum konflik bersenjata. Akhirnya, helikopter bersenjata melayang di atas kapal yang hancur sebelum menghentikan serangan. Pada setiap tahap, para penyerang memiliki kesempatan untuk mengenali *Liberty* sebagai kapal Amerika. Pada tidak satu tahap pun mereka berhenti.

Israel kemudian mengklaim bahwa mereka salah mengira *Liberty* sebagai kapal pengangkut kuda Mesir *El Quseir*. Penjelasan ini runtuh di bawah pengawasan. Kedua kapal tidak memiliki kemiripan dalam ukuran, siluet, atau peralatan. Selain itu, bahkan jika Israel benar-benar percaya bahwa mereka menyerang *El Quseir*, mereka akan bersalah atas kejahatan perang lain—serangan sengaja terhadap kapal sipil tak bersenjata yang mengangkut ternak.

Motif dan Teori

Mengapa menyerang kapal Amerika? Beberapa kemungkinan bertemu. Dengan menenggelamkan *Liberty*, Israel akan membungkam kapal yang ditugaskan untuk mengumpulkan intelijen sinyal—informasi yang mungkin mengungkap operasi Israel di luar apa yang diakui Tel Aviv kepada Washington. Dengan menggunakan pesawat tanpa tanda dan mencoba menenggelamkan kapal sepenuhnya, Israel mungkin berharap untuk menyalahkan serangan tersebut pada Mesir, sehingga menyeret Amerika Serikat ke dalam perang di sisi Israel. Dan dengan mengganggu radio kapal, Israel menjelaskan bahwa mereka tidak ingin para penyintas menyatakan siapa penyerang sebenarnya. Penjelasan yang paling masuk akal adalah bahwa Israel bermaksud agar *Liberty* lenyap di bawah ombak, tanpa saksi yang bisa membantah narasinya.

Penutupan dan Pengkhianatan

Jika serangan itu mengejutkan, akibatnya memalukan. Para penyintas diperintahkan untuk diam di bawah ancaman pengadilan militer. Penyelidikan Angkatan Laut AS hanya berlangsung seminggu, dengan kesaksian yang sangat dibatasi. Presiden Lyndon Johnson dan Menteri Pertahanan Robert McNamara memanggil kembali pesawat AS yang dikirim untuk membela *Liberty*, memprioritaskan geopolitik di atas nyawa anak buah mereka sendiri.

Pejabat tinggi kemudian mengakui kebenaran. Menteri Luar Negeri Dean Rusk menyatakan bahwa dia tidak pernah menerima penjelasan Israel. Laksamana Thomas Moorer, mantan Ketua Kepala Staf Gabungan, menyebut serangan itu disengaja dan penutupannya sebagai “salah satu kasus klasik sepanjang masa pemerintah AS menyembunyikan kebenaran.” Penasihat presiden Clark Clifford mengakui dengan blak-blakan bahwa Washington menilai aliansi dengan Israel “lebih penting daripada nyawa

anak buah kami.” Bahkan upacara Medal of Honor Kapten William McGonagle sengaja direndahkan, tanpa penghormatan Gedung Putih yang biasanya diberikan.

Kesimpulan: Sekutu Terbesar Amerika?

Insiden USS *Liberty* mengungkapkan realitas yang brutal: pada tahun 1967, Israel membunuh dan melukai ratusan orang Amerika, dan Washington melindungi Israel dari konsekuensinya. Serangan itu sendiri memiliki semua tanda kesengajaan—beberapa tahap, gangguan sengaja, pesawat tanpa tanda, dan penembakan sekoci. Penutupan membuktikan bahwa para pemimpin AS bersedia mengorbankan keadilan, akuntabilitas, dan kenangan akan yang meninggal demi mempertahankan aliansi.

Selama beberapa dekade, para penyintas mengadakan peringatan yang sebagian besar diabaikan oleh pemerintah mereka sendiri, bahkan ketika retorika tentang “sekutu terbesar Amerika” terus berlanjut di Washington. Namun, puing-puing *Liberty* dan kesaksian awaknya menceritakan kisah lain—tentang pengkhianatan, keheningan, dan hubungan di mana nyawa orang Amerika dianggap bisa dikorbankan.